

PENDAMPINGAN BELAJAR PENDIDIKAN FORMAL SANTRI TAMAN PENDIDIKAN AL QUR'AN

Faza Khoirul Muna*¹, Novi Andriani¹, Titis Rosowulan²

¹Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Agama Islam
Syubbanul Wathon Magelang, Indonesia

¹Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Syubbanul
Wathon Magelang, Indonesia

E-mail: fazagiallonero@gmail.com*

Abstract

This community service program aims to address the difficulties in formal academic mentoring experienced by students (santri) of TPQ (Qur'anic Education Center) Roudlotul Athfal in Tidaran 1 Hamlet. The limited time available to parents, who predominantly work as farmers and laborers, created a gap between the demands of formal schooling and the necessary learning support at home. The methodology employed was the Asset Based Community Development (ABCD) approach, which began with a Focus Group Discussion (FGD) to identify community needs and aspirations. Using the ABCD framework, the hamlet's primary asset – its educated youth – was identified as the key solution. The resulting intervention was a structured tutoring program implemented under the auspices of TPQ Roudlotul Athfal, with a synchronized schedule designed not to interfere with religious study sessions. The program successfully provided intensive academic guidance, enhanced the students' knowledge and self-reliance, while simultaneously developing the teaching skills and sense of social responsibility among the local youth, which is crucial for the program's sustainability.

Keywords: ABCD; Academic Mentoring; Formal Education; TPQ Students; Youth Empowerment.

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengatasi kesulitan pendampingan akademik formal yang dialami santri TPQ Roudlotul Athfal di Dusun Tidaran 1. Keterbatasan waktu orang tua yang mayoritas berprofesi sebagai petani dan buruh menciptakan gap antara tuntutan sekolah formal dan dukungan belajar di rumah. Metode yang digunakan adalah *Asset Based Community Development (ABCD)*, yang diawali dengan *Focus Group Discussion (FGD)* untuk mengidentifikasi kebutuhan dan harapan masyarakat. Melalui ABCD, aset utama dusun, yaitu pemuda-pemudi berpendidikan, diidentifikasi sebagai solusi. Intervensi ini berwujud program bimbingan belajar terstruktur yang dilaksanakan di bawah naungan TPQ Roudlotul Athfal, dengan jadwal yang disinergikan agar tidak mengganggu kegiatan mengaji. Program ini berhasil memberikan pendampingan intensif, meningkatkan pengetahuan dan kemandirian santri, sekaligus mengembangkan skill mengajar dan rasa kepedulian di kalangan pemuda lokal, yang merupakan kunci keberlanjutan program.

Kata Kunci: ABCD; Pendampingan Belajar; Pendidikan Formal; Santri TPQ; Pemberdayaan Pemuda.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal fundamental bagi perkembangan anak, dan sistem pendidikan yang baik merupakan prosedur atau strategi terencana untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif (Disma, Aunurrahman, Halida, & Sulistiyaningrum, 2023). Menurut UU No. 2 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi diri peserta didik secara aktif, mencakup kekuatan spiritual, kecerdasan, hingga keterampilan. Tanggung jawab pendidikan tidak hanya terletak pada staf atau lembaga formal, melainkan juga melibatkan seluruh lapisan masyarakat, termasuk pendidikan non-formal seperti pendidikan keagamaan dan akhlakul karimah.

Pendidikan non-formal, khususnya pendidikan keagamaan, sering kali dilaksanakan di Taman Pendidikan Qur'an (TPQ), seperti TPQ Roudlotul Athfal di Dusun Tidaran 1. TPQ bertujuan mengembangkan potensi anak kearah pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan keagamaan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah (Setiawan, Rusdi, & Putri, 2018). Namun, santri TPQ juga harus memenuhi tuntutan pendidikan formal di sekolah. Menyeimbangkan tuntutan pendidikan formal dan non-formal ini sering kali menjadi tantangan, yang memerlukan sistem pendukung yang terintegrasi.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Dusun Tidaran 1, Candiretno, Secang, Magelang. Mayoritas masyarakat dusun ini memiliki profesi sebagai petani dan buruh swasta. Kondisi ekonomi yang menuntut waktu kerja tinggi ini secara langsung menciptakan gap dalam aspek pendidikan: kurangnya waktu yang dimiliki orang tua untuk mendampingi dan mengawasi kegiatan belajar mengajar formal anak-anak mereka. Meskipun pendidikan agama di TPQ berjalan lancar, tantangan besar muncul pada pendampingan akademik formal santri.

Melihat kondisi di Dusun Tidaran 1, kegiatan pengabdian ini berupaya menciptakan sistem pendampingan yang dapat membantu masyarakat mengatasi permasalahan dalam pemantauan dan pendampingan akademik formal. Program ini berfokus pada bimbingan belajar bagi santri TPQ Roudlotul Athfal. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah membantu meringankan beban masyarakat dalam menghadapi masalah pendidikan formal anak-anak mereka, memastikan bahwa santri dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan yang dituntut di sekolah formal tanpa mengorbankan pendidikan keagamaan di TPQ.

Bimbingan, atau bimbingan dan konseling, merupakan program yang disediakan untuk mengoptimalkan perkembangan anak (Hayati, 2018). Secara spesifik, bimbingan belajar bertujuan membantu siswa mengembangkan diri, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik, serta menguasai pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Bimbingan ini meliputi penemuan cara belajar yang tepat dan mengatasi kesulitan yang timbul berkaitan dengan tuntutan institusi Pendidikan (Thahir & Hidriyanti, 2014).

Kegiatan pendampingan belajar ini diharapkan dapat menimbulkan dampak yang signifikan. Berdasarkan penelitian sebelumnya (misalnya oleh Andi Tahir, 2014), bimbingan belajar terbukti mampu menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam hasil akademik siswa. Oleh karena itu, program pendampingan bagi santri TPQ Roudlotul Athfal ini tidak hanya sekadar mengisi waktu, tetapi merupakan upaya strategis untuk meningkatkan prestasi akademik santri sekaligus memperkuat fondasi spiritual yang telah ditanamkan di TPQ.

2. METODE

Metode pendampingan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah *Asset Based Community Development* (ABCD). ABCD merupakan model pendekatan yang berfokus pada pengidentifikasian dan pemanfaatan kekuatan, potensi, dan aset yang dimiliki oleh komunitas, alih-alih berfokus pada kekurangan (Fitrianto et al., 2020) (Ambarwati et al., 2024; Maula & Sholeh, 2021; Taufiq et al., 2018). Pendekatan ini relevan untuk TPQ Roudlotul Athfal karena aset yang dimiliki (seperti adanya TPQ yang aktif, semangat belajar santri, dan tokoh masyarakat yang berpengaruh) dijadikan modal utama untuk merancang program pendampingan belajar pendidikan formal.

Strategi pelaksanaan program mengikuti lima langkah kunci dalam metode ABCD, yaitu *Discovery* (Menemukan), *Dream* (Impian), *Design* (Merancang), *Define* (Menentukan), dan *Destiny* (Lakukan) (Swasono et al., 2020) (Harrison et al., 2019). Tahapan ini diawali dengan observasi untuk menemukan aset dan kebutuhan santri (*Discovery*), dilanjutkan dengan melihat harapan kolektif masyarakat terhadap peningkatan akademik formal santri (*Dream*). Setelah itu, tim pengabdian bersama mitra merancang kegiatan bimbingan belajar (*Design*), menentukan perubahan melalui pembentukan program (*Define*), dan terakhir, melakukan tindakan atau pelaksanaan program (*Destiny*).

Tahap awal kegiatan pengabdian diawali dengan persiapan dan perizinan kepada pemangku kepentingan, termasuk Kepala Desa Candiretno, Ketua RT Dusun Tidaran, Kepala Dusun Tidaran, dan Ketua TPQ Roudlotul Athfal. Selanjutnya, dilakukan identifikasi aset dan kekurangan melalui musyawarah dengan tokoh berpengaruh di Dusun Tidaran (Kepala Dusun, Tetua Desa, Ketua TPQ, dan Pemuda). Musyawarah ini bertujuan mencatat sumber daya yang tersedia dan menentukan gap pendampingan yang dialami santri.

Perumusan cita-cita (*Dream* dan *Design*) hingga penentuan program (*Define*) dilakukan secara kolaboratif melalui musyawarah dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan berbagai pihak yang terlibat. Metode pengumpulan data utama untuk memvalidasi kebutuhan dan mengukur dampak program adalah wawancara dan FGD. Keterlibatan partisipasi masyarakat dalam seluruh proses, mulai dari perancangan hingga pelaksanaan (*Destiny*), ditekankan untuk memastikan program

pendampingan belajar ini berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan riil santri TPQ Roudlotul Athfal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pendampingan belajar bagi santri TPQ Roudlotul Athfal di Dusun Tidaran 1 ini diuraikan berdasarkan tahapan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) yang berfokus pada penemuan aset dan perumusan solusi bersama masyarakat mitra.

***Discovery* (Menemukan): Kebutuhan Pendampingan Belajar**

Tahap *Discovery* merupakan langkah awal dalam metode ABCD yang bertujuan mengidentifikasi secara mendalam kebutuhan spesifik di bidang pendidikan formal anak-anak Dusun Tidaran. Identifikasi ini dilakukan melalui metode *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan partisipasi aktif dari warga, kepala dusun, dan ketua RT. Fokus utama diskusi adalah memetakan tantangan yang dihadapi masyarakat terkait dengan kegiatan belajar mengajar formal anak-anak mereka.

Hasil FGD secara konsisten menunjukkan adanya kesulitan yang signifikan di kalangan masyarakat Dusun Tidaran dalam hal pendampingan dan pemantauan kegiatan belajar mengajar formal anak-anak (Djuwita, 2018). Kesulitan ini menciptakan sebuah *gap* yang nyata antara tuntutan akademik sekolah formal dan dukungan pengawasan yang tersedia di rumah. Kendala ini menunjukkan perlunya intervensi luar untuk memastikan anak-anak tetap mendapatkan bimbingan akademis yang optimal.

Akar masalah dari *gap* pendampingan tersebut dianalisis terkait dengan kondisi sosiokultural dan ekonomi Dusun Tidaran. Mayoritas orang tua bekerja sebagai petani dan buruh swasta, yang menuntut alokasi waktu kerja yang tinggi. Keterbatasan waktu ini secara langsung berdampak pada kemampuan orang tua untuk menyediakan waktu yang memadai untuk mendampingi dan mengawasi kegiatan belajar akademik anak-anak mereka di rumah. Akibatnya, anak-anak berisiko kurang terawasi dalam belajar dan kesulitan memahami materi pelajaran.

Proses *Discovery* tidak hanya menemukan masalah, tetapi juga melibatkan awal komunitas dalam merumuskan Solusi (Maula & Sholeh, 2021). Keterlibatan ini diilustrasikan melalui Musyawarah dengan pemuda dusun, yang menunjukkan adanya aset berupa kesediaan pemuda untuk berdiskusi mengenai harapan pendidikan. Keterlibatan awal ini menjadi modal utama dalam metode ABCD untuk kemudian merancang program pendampingan belajar yang didukung oleh aset sosial dan sumber daya lokal.



Gambar 1. Musyawarah dengan pemuda dusun guna mengetahui harapan dari pemuda dusun Tidaran terkait pendidikan di dusun Tidaran

Dream (Impian): Harapan Masyarakat Tidaran

Tahap *Dream* dilaksanakan segera setelah identifikasi kebutuhan, bertujuan untuk menggali dan memformulasikan harapan kolektif masyarakat Dusun Tidaran terkait masa depan pendidikan formal anak-anak mereka. Penggalan ini dilakukan melalui metode wawancara (Maulana, 2019), yang melibatkan tokoh-tokoh kunci dan berpengaruh di dusun, meliputi Kepala Dusun, Ketua RT, Tetua Dusun, Ketua TPQ, dan perwakilan pemuda dusun.

Hasil wawancara menunjukkan adanya konsistensi dan keseragaman harapan di antara semua pemangku kepentingan yang diwawancarai. Secara umum, masyarakat dan tokoh dusun menyadari adanya *gap* pendampingan di rumah dan sangat mendambakan solusi yang efektif. Harapan sentral yang muncul adalah tersedianya bantuan pendampingan dan pemantauan bagi anak-anak Dusun Tidaran dalam melaksanakan kegiatan belajar formal mereka.

Harapan akan adanya bantuan pendampingan ini secara implisit merupakan impian kolektif untuk meningkatkan prestasi akademik anak-anak dusun. Masyarakat berharap bahwa melalui pendampingan terstruktur, kesulitan belajar yang dihadapi anak-anak dapat diatasi, dan hasil belajar mereka di sekolah formal dapat maksimal meskipun pengawasan orang tua terbatas. Impian ini menjadi sumber energi positif dan motivasi utama bagi tim pengabdian untuk bergerak.

Dengan teridentifikasinya impian yang seragam dan kuat tersebut, tahapan *Dream* berfungsi sebagai landasan kuat untuk merancang program intervensi. Program yang dirancang harus secara langsung menjawab impian masyarakat, yaitu

mewujudkan mekanisme pendampingan yang efektif, terstruktur, dan berkelanjutan, yang kelak akan diterjemahkan menjadi program bimbingan belajar berbasis TPQ.



Gambar 2. Foto bersama ketua TPQ Roudlotul Athfal setelah wawancara

Design (Merancang): Sistem Pendampingan Belajar Formal

Tahapan *Design* merupakan proses perumusan sistem pendampingan yang konkret, dilakukan berdasarkan temuan kebutuhan (*Discovery*) dan formulasi harapan kolektif (*Dream*) masyarakat Dusun Tidaran. Perancangan ini berorientasi pada pembangunan sistem pendampingan belajar formal yang efektif dan dapat dijalankan secara berkelanjutan oleh komunitas. Keputusan inti dalam perancangan ini adalah memanfaatkan sumber daya lokal untuk mengatasi *gap* pengawasan belajar di rumah (Rinawati, Arifah, & H, 2022).

Perancangan sistem pendampingan diawali dengan analisis mendalam terhadap aset (kekuatan) dan kelemahan (kendala) yang dimiliki Dusun Tidaran. Aset utama yang ditemukan adalah pemuda-pemudi lokal yang memiliki latar belakang pendidikan memadai (lebih dari 75% tamatan SMA sederajat), yang secara signifikan dapat difungsikan sebagai sumber daya manusia pendamping. Sementara itu, kelemahan yang dipertimbangkan adalah adanya sebagian kecil masyarakat yang kurang peduli terhadap pendidikan formal dan kesulitan dalam mengontrol kedisiplinan belajar anak-anak.

Melalui musyawarah dengan tokoh-tokoh berpengaruh, diputuskan bahwa aset pemuda yang berlatar belakang pendidikan mumpuni akan ditetapkan sebagai tenaga pendamping utama dalam program ini. Penunjukan pemuda ini merupakan solusi strategis ganda: tidak hanya mengisi *gap* pendampingan yang ditinggalkan oleh orang tua yang sibuk, tetapi juga memberikan pengalaman berharga dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial pada generasi muda dusun.

Hasil akhir dari tahap *Design* adalah perumusan program bimbingan belajar terstruktur yang memanfaatkan potensi pemuda lokal. Program ini dirancang sebagai mekanisme formal untuk membantu santri TPQ menguasai materi pelajaran sekolah mereka. Perancangan ini memastikan bahwa program yang akan diimplementasikan pada tahap selanjutnya adalah solusi yang diterima secara kolektif dan memiliki fondasi yang kuat berdasarkan aset dan partisipasi masyarakat.

Define (Menentukan): Perubahan dan Dampak Program

Tahapan *Define* merupakan kristalisasi dari seluruh proses ABCD, di mana tim pengabdian bersama masyarakat secara eksplisit menentukan hasil perubahan yang harus dicapai melalui program bimbingan belajar (Aspers & Corte, 2021). Target utama yang ditetapkan adalah mengatasi masalah pendampingan akademik yang dialami masyarakat Dusun Tidaran. Melalui program ini, diharapkan beban masyarakat dalam mengawasi dan membimbing anak-anak belajar dapat teratasi secara signifikan atau setidaknya diringankan.

Selain mengatasi beban orang tua, program ini memiliki sasaran dampak langsung pada santri. Perubahan yang ditetapkan adalah memastikan anak-anak tetap mendapatkan ilmu yang maksimal meskipun dengan keterbatasan pengawasan di rumah. Program ini berfungsi sebagai jaring pengaman akademik untuk menjamin bahwa kualitas pembelajaran formal anak-anak tidak terganggu, sehingga mereka tetap mampu menguasai materi pelajaran dan berpotensi meraih prestasi yang lebih baik.

Dampak perubahan yang tidak kalah penting ditargetkan pada para pemuda dusun yang bertindak sebagai pendamping. Program ini diharapkan mampu memicu peningkatan rasa peduli dan empati pemuda terhadap generasi di bawah mereka, sejalan dengan tujuan pengabdian untuk pemberdayaan masyarakat. Lebih lanjut, keterlibatan sebagai pendamping berfungsi untuk mengasah kemampuan dan *skill* mengajar pemuda Tidaran, memberikan mereka wawasan dan pengalaman baru di bidang pendidikan.

Secara keseluruhan, tahapan *Define* menetapkan program bimbingan belajar sebagai mekanisme untuk mewujudkan tujuan pengabdian melalui pemanfaatan aset lokal (pemuda). Program ini berupaya mencapai dampak ganda: memperbaiki kondisi akademik anak-anak, sekaligus mengembangkan modal sosial dan kapabilitas mengajar di kalangan pemuda. Dengan demikian, *Define* memastikan bahwa intervensi yang dirancang memiliki dampak yang terukur, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan komunitas.

***Destiny* (Lakukan): Pelaksanaan Program di Bawah Naungan TPQ**

Tahapan *Destiny* adalah realisasi dari seluruh perencanaan ABCD, di mana program bimbingan belajar pendidikan formal mulai dilaksanakan (Pamuji & Rindanah, 2022). Prinsip utama dalam implementasi ini adalah menjaga agar kegiatan pendampingan tidak bertentangan dengan pendidikan keagamaan yang sudah berjalan baik di TPQ Roudlotul Athfal. Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang untuk mengembangkan fungsi TPQ, menjadikannya wadah komprehensif bagi santri. Seluruh pelaksanaan program berada di bawah wewenang penuh dan naungan Ketua TPQ Roudlotul Athfal, Bapak Maziun Najih.

Guna menjamin sinergi dan menghindari konflik waktu, jadwal pelaksanaan pendampingan disusun secara cermat di luar jam mengaji TPQ. Kegiatan belajar mengajar agama Islam dilaksanakan pada sore dan malam hari (pukul 16:00–17:00 dan 18:00–19:00). Oleh karena itu, kegiatan pendampingan belajar pendidikan formal ditetapkan pada hari Senin hingga Sabtu, dari pukul 08:00–11:00. Penentuan jadwal di pagi hari ini memanfaatkan waktu luang santri dan mengoptimalkan kondisi belajar yang masih prima.

Sistem pelaksanaan pendampingan diatur secara terstruktur, di mana santri dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan jenjang kelas untuk memastikan efektivitas bimbingan. Kelompok tersebut terdiri dari: (1) Kelas 1 & 2, (2) Kelas 3 & 4, dan (3) Kelas 5 & 6. Setiap kelompok mendapatkan alokasi waktu satu jam per hari. Struktur pembagian waktu ini dirancang agar pendamping dapat memberikan perhatian yang lebih fokus dan materi yang disampaikan relevan dengan tingkat pemahaman dan kurikulum masing-masing jenjang.

Metodologi yang diterapkan dalam pendampingan sangat menekankan aspek kemandirian dan pengembangan diri. Kewajiban pendamping hanya sebatas membimbing dan mendampingi, dengan batasan tegas bukan memberikan jawaban atas tugas-tugas santri. Pendekatan ini bertujuan untuk melatih kemandirian, mengasah pengetahuan, serta meningkatkan keberanian, kepercayaan diri anak-anak untuk berani bertanya dan berdiskusi dalam menyelesaikan tugas akademik mereka.



Gambar 3. Kegiatan Pendampingan

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Pendampingan Belajar Pendidikan Formal Santri TPQ Roudlotul Athfal di Dusun Tidaran 1, Candiretno, Secang, Magelang, telah berhasil dilaksanakan dengan memanfaatkan metode ABCD. Kegiatan ini memberikan dampak positif ganda. Pertama, bagi santri, adanya pendampingan belajar yang intensif membuat mereka lebih mudah dalam mengembangkan pengetahuan dan pengalaman akademik, mengisi *gap* pengawasan yang disebabkan oleh keterbatasan waktu orang tua. Kedua, bagi pemuda dusun yang bertindak sebagai pendamping, kegiatan ini berhasil menambahkan pengetahuan, pengalaman, dan *skill* mengajar yang merupakan pengembangan kapasitas sumber daya manusia lokal. Program ini membuktikan bahwa dengan adanya inisiatif dan manajemen yang kreatif, tantangan dalam pendampingan pendidikan formal dapat diatasi secara kolaboratif.

Guna memastikan keberlanjutan dan pengembangan program ini, disarankan agar manajemen kegiatan dapat ditingkatkan lebih lanjut, meliputi perbaikan kurikulum, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang lebih terstruktur pada berbagai aspek seperti sarana prasarana, sumber daya manusia, dan materi pembelajaran. Selain itu, kegiatan terobosan semacam pendampingan yang melibatkan partisipasi pemuda ini disarankan untuk direplikasi dan dilaksanakan di sektor lain di desa, seperti sektor ekonomi, sosial, dan budaya. Hal ini menegaskan bahwa musyawarah dan komunikasi kolektif sangat dibutuhkan dalam memecahkan suatu masalah, memastikan bahwa solusi yang ditemukan benar-benar berorientasi pada kemaslahatan bersama seluruh masyarakat desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas selesainya kegiatan pengabdian ini. Kami menyampaikan terima kasih yang tulus kepada: (1) Ketua RT, Kepala Dusun Tidaran 1, dan Kepala Desa Candiretno atas izin dan dukungan lokal. (2) Ketua TPQ Roudlotul Athfal, Bapak Maziun Najih, yang telah memberikan wewenang dan memfasilitasi pelaksanaan program. (3) Seluruh santri dan pemuda Dusun Tidaran yang berpartisipasi aktif. (4) LP3M STAI Syubbanul Wathon Magelang yang telah memfasilitasi dan mendukung penuh kegiatan pendampingan belajar ini. Bantuan dari semua pihak menjadi kunci keberhasilan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, Alfianto, A. N., & Fitriyani, Y. (2024). Sosialisasi Legalitas Usaha Mikro Kecil dan Menengah Dengan Pembuatan Nomor Induk Berusaha di Desa Sukomakmur Magelang. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 326–338. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i2.6568>

- Aspers, P., & Corte, U. (2021). What is Qualitative in Research. *Qualitative Sociology*, 44(4), 599–608. <https://doi.org/10.1007/s11133-021-09497-w>
- Disma, D. R. I., Aunurrahman, A., Halida, H., & Sulistiyaningrum, F. (2023). Memahami landasan pendidikan dalam mengoptimalkan proses belajar-mengajar bagi peningkatan kualitas pendidikan. *Academy of Education Journal: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 14(2), 1547–1556. <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.2139>
- Djuwita, T. M. (2018). A policy evaluation on the minimarket management in border Bandung Regency and Bandung city. *The 3 Rd International Seminar on Border Region A Comparative Study on Border Management by European Union and ASEAN Neighboring Countries*, 1–14. Retrieved from https://intsob.com/wp-content/uploads/2018/07/Paper-08_3rd_INTSOB_TITA-MEIRINA-DJUWITA.pdf
- Fitrianto, A. R., Khoirunnisa, A. W. F., & Amaliyah, L. (2020). Membangun Kesadaran Masyarakat Dalam Pemeliharaan Bendungan Gondrok Sebuah aksi partisipatorif dalam memelihara Irigasi Pertanian Di Desa Bedohon, Jiwan, Madiun. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 79–86. <https://doi.org/10.24036/abdi.v2i2.50>
- Harrison, R., Blickem, C., Lamb, J., Kirk, S., & Vassilev, I. (2019). Asset-Based Community Development: Narratives, Practice, and Conditions of Possibility A Qualitative Study With Community Practitioners. *SAGE Open*, 9(1). <https://doi.org/10.1177/2158244018823081>
- Hayati, Z. (2018). *Urgensi Bimbingan Belajar Anak Usia Dini*. 148, 148–162.
- Maula, A. U., & Sholeh, D. (2021). Pendampingan Pembelajaran Kitab Uyunul Masail Di Dusun Krutuk Selama Masa Pandemi. *Khidmatan*, 1(1), 62–79. Retrieved from <http://penelitian.staia-sw.ac.id/index.php/KLWJPM/article/view/9>
- Maulana, M. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259–278. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>
- Pamuji, A., & Rindanah, R. (2022). Peningkatan Kemampuan Konseling Virtual Dengan Metode Asset-Based Community Development (ABCD) Di Pondok Pesantren Annida. *Ikra-Ith Abdimas*, 6(1), 32–37. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v6i1.2366>
- Rinawati, A., Arifah, U., & H, A. F. (2022). Implementasi Model Asset Based Community Development (ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v7i1.376>
- Setiawan, D., Rusdi, A., & Putri, V. A. (2018). Peran TPA dalam Penyelenggaraan Pendidikan Al-Qur'an di Masjid Al-Fattah Palembang. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 3(2), 170–184. <https://doi.org/10.19109/jip.v3i2.1650>
- Swasono, M. A. H., Sa'diyah, A. I., Niafitri, R. E., & Hidayanti, R. (2020). Membangun Kebiasaan Membaca pada Anak di masa Pandemi Covid-19 melalui Program Satu Jam Tanpa Gawai di Griya Baca Desa Karangrejo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 38–50. <https://doi.org/10.32815/jpm.v1i2.236>
- Taufiq, M., Mufassir, R., Alfani, M. I., Amrulloh, A., Syah, M. A., Syani, A. A., ...

- Zahida, N. (2018). Pendidikan Moral Agama Melalui TPQ Al Muttaqien Dusun Turen Srumbung Magelang Sebagai Poros Pembangunan Generasi Umat. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 18(2), 251-254. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v18i2.1847>
- Thahir, A., & Hidriyanti, B. (2014). Pengaruh Bimbingan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Pondok Pesantren Madrasah Aliyah Al-Utrujiyyah Kota Karang Bandar Lampung. *Konseli: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 55-66.